

ANALISIS PENDEKATAN SANITASI DALAM MENANGANI STUNTING (STUDI LITERATUR)

Analysis of the Sanitation Approach in Handling Stunting (Literature Study)

Syamsuddin S¹, Ulfa Zafirah Anisah²

^{1, 2} Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

*)syam.kesling@gmail.com

ABSTRACT

Sanitation is the prevention of disease by eliminating or controlling environmental factors that form a link in disease transmission. Poor sanitation can cause infectious diseases in toddlers and can lead to stunting. Stunting or short is a condition of failure to thrive in infants (0-11 months) and children under five (12-59 months) as a result of chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life so that the child is too short for his age. This study aims to determine the sanitation factor with the incidence of stunting. This type of research is a literature study, namely by collecting data in the form of secondary data obtained from the literature and the results of previous studies that examine the relationship between independent and dependent variables. The sample in this literature study research is 5 journals related to the title. The results of the study showed that there were 5 journals on sanitation approaches in dealing with the incidence of stunting which was influenced by access to latrines, washing hands with soap, clean water facilities, sewerage channels, and they were stated to have a significant relationship with the incidence of stunting. Based on the results, it can be concluded that poor sanitation will increase the risk of stunting in toddlers. Things that can be suggested are the control of risk factors for stunting, namely improving and maintaining latrine access, washing hands with soap, clean water facilities and sewerage channels.

Keywords: Latrine Access, Handwashing With Soap, Clean Water Facilities, Sewerage, Sanitation, Stunting

ABSTRAK

Sanitasi adalah pencegahan penyakit dengan menghilangkan atau mengendalikan faktor lingkungan yang membentuk mata rantai dalam penularan penyakit. Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan penyakit infeksi pada balita dan dapat menyebabkan stunting. Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor sanitasi dengan kejadian stunting. Jenis penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan data berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan variabel bebas dengan terikat. Sampel dalam penelitian dengan studi kepustakaan ini adalah 5 jurnal yang sekaitan dengan judul. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 jurnal tentang pendekatan sanitasi dalam menangani kejadian stunting yang dipengaruhi oleh akses jamban, cuci tangan pakai sabun, sarana air bersih, saluran pembuangan air limbah dan dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa jika sanitasi buruk akan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita. Hal yang dapat disarankan adalah adanya pengendalian faktor risiko kejadian stunting yaitu dilakukan peningkatan dan pemeliharaan akses jamban, cuci tangan pakai sabun, sarana air bersih dan saluran pembuangan air limbah.

Kata Kunci : Akses Jamban, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Sarana Air Bersih, Saluran Pembuangan Air Limbah, Sanitasi, Stunting

Pendahuluan

Sanitasi sangatlah penting untuk tetap menjaga kesehatan suatu lingkungan dalam upaya mencegah terjadinya masalah gangguan kesehatan akibat faktor lingkungan yang dapat berpotensi merugikan kesehatan (Chandra, Budiman, 2007 dalam Supriadi, dkk 2016). Ketersediaan air minum dan sanitasi yang layak dapat mengurangi tingginya angka kematian pada balita dan bayi yang umumnya meninggal dikarena penggunaan air dan sarana sanitasi yang tidak layak sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyebaran dan penyakit infeksi berbasis lingkungan. Kejadian penyakit infeksi yang sering berulang karena sumber penyakitnya tidak dihilangkan dapat menyebabkan gangguan kecukupan gizi kronis untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita. Jika kekurangan asupan gizi kronis terjadi pada ibu hamil dan bayi maka dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak balita. Stunting terjadi ketika anak mengalami kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama dan terus menerus sehingga akibatnya adalah anak tidak mengalami pertumbuhan fisik yang

maksimal. (Pedoman Teknis Kesehatan Lingkungan, 2019).

Secara global sekitar 22,2% juta anak balita mengalami stunting. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita yang terkena stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR), Indonesia sendiri ditempatkan di peringkat kedua setelah Laos dengan rata-rata prevalensi Balita yang mengalami stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. (Kemkes RI. 2018). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan jumlah stunting di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 29,0%, tahun 2016 sebanyak 27,5% dan tahun 2017 sebanyak 29,6%. Berdasarkan hasil Pantauan Status Gizi (PSG) 2017 prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Nusa Tenggara Timur (NTT) telah mencapai 40,3%. Angka tersebut

merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lainnya dan juga di atas prevelensi stunting nasional sebesar 29,6%. Provinsi Sulawesi Selatan berada pada urutan kesembilan dengan Balita stunting yakni mencapai 34,8% (Kemenkes RI. 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk tahun 2020 yaitu perilaku hygiene dan sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita. Kondisi sanitasi yang buruk umumnya prevalensi stunting tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis pendekatan sanitasi dalam menangani permasalahan stunting.

Metode

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah studi literatur yaitu sebuah pencarian literature seperti jurnal, majalah, buku-buku pengetahuan dan lain sebagainya yang relevan dengan pendekatan sanitasi dalam menangani stunting, kemudian dibaca dan dianalisa serta dibahas sesuai dengan variabel penelitian.

Variabel Penelitian

- Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu akses jamban, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), sarana air bersih, Saluran Pembuangan Air Limbah
- Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Stunting

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, internet, data dinas kesehatan maupun data puskesmas dan hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisa tiap sampel melalui analisis tujuan, kesesuaian topik, metode penelitian yang digunakan, ukuran sampel dan hasil dari setiap sampel.

Penyajian Data

Data yang dihasilkan berdasarkan hasil dari pengumpulan jurnal yang relevan dengan akses jamban, cuci tangan pakai sabun (CTPS), sarana air bersih dan saluran pembuangan air limbah dengan pendekatan sanitasi dalam menangani stunting yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1
Perilaku Higiene dan Sanitasi Meningkatkan Risiko Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan di Banten, Dewi Khairiyah, Adhila

No	Indikator Sanitasi	Stunting N (%)	Tidak Stunting N (%)
1	Penyediaan Jamban		
	Terdapat Jamban	17 (41.5)	41 (100)
	Tidak Terdapat Jamban Sehat	24 (58.5)	0 (0)
2	Mencuci Tangan Dengan Sabun		
	Ya	14 (34.1)	38 (92.7)
	Tidak	27 (65.9)	3 (7.3)
3	Sumber Air		
	Terjaga (Air ledeng, sumur, mata air terlindung)	26 (63.4)	41 (100)
	Tidak Terjaga	15 (36.6)	0 (0)

Sumber : Data Primer (Dewi dkk, 2019)

Tabel 2
Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, Yuliani Soerachmad, Muhammad Ikhtiar, Agus Bintara S (2019)

No	Variabel	Stunting Pada Balita Persentase				P Value
		Kasus	%	Kontrol	%	
1	Mencuci Tangan di Air Mengalir Menggunakan Sabun					0
	Ya	32	58.2	55	100	
	Tidak	23	41.8	0	0	
2	Pengamanan Saluran Pembuangan Limbah					0
	Ya	44	98.2	55	100	
	Tidak	11	1.8	0	0	

Sumber : Data Primer (Agus Bintara dkk, 2019)

Tabel 3
Akses Ke Sarana Sanitasi Dasar Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balitas Usia 6-59 Bulan, Amrul Hasan, Haris Kadarusman (2019)

No	Variabel	Kontrol		Kasus		Total	
		n=200	%	n=200	%	n=400	%
1	Akses Jamban Sehat						
	Memenuhi Syarat	144	72	71	36	215	54
	Tidak Memenuhi Syarat	56	28	129	65	185	46
2	Akses Sumber Air Bersih						
	Memenuhi Syarat	114	57	42	21	156	39
	Tidak Memenuhi Syarat	86	42	158	79	244	61

Sumber : Data Primer (Amrul Hasan dkk, 2019)

Tabel 4
Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang, Siti Nur Ramdaniati, Dian Nastiti (2019)

Karakteristik	Kasus		Kontrol		Total		Nilai P	OR 95% CI
	F	%	F	%	F	%		
Kepemilikan Jamban								
Tidak Ada Jamban	15	37.5	6	15	21	52.5	0	3.438 (1.16-10.15)
Ada Jamban	2	5	3	7.5	5	12.5	75	
Sumber Air								
Tidak Layak	6	15	0	0	6	15	0	2.182 (1.69-7.28)
Layak	3	7.5	3	7.5	6	15	95	

Sumber : Data Primer (Siti dkk, 2019)

Tabel 5
Faktor Risiko Stunting Usia 6-23 Bulan Di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, Nasrul, Fahmi Hafid, A. Razak Thaha, Suriah (2015)

Variabel	Stunting		Normal		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Perilaku Mencuci Tangan						
Tidak Mencuci Tangan	121	53	106	47	227	100
Mencuci Tangan	45	37	78	63	123	100

Sumber : Data Primer (Nasrul dkk, 2019)

Pembahasan

1. Hubungan akses jamban dengan kejadian stunting

Berdasarkan jurnal yang dikaji pada tabel 5.1, 5.3 dan 5.4 yang terkait mengenai hubungan akses jamban dengan kejadian stunting, dapat dijelaskan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki akses jamban balitanya beresiko menderita stunting. Sanitasi yang buruk dapat memicu kerusakan usus akibat paparan bakteri yang mengakibatkan terganggunya penyerapan zat gizi makanan yang berdampak pada tumbuh kembang balita. Permasalahan terbesar saat ini terdapat pada sarana sanitasi yaitu jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Sebagian besar responden melakukan aktivitas mandi-cuci-kakus (MCK) di bantaran sungai.

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dikarenakan tidak tersedianya fasilitas jamban sehat yang erat kaitannya dengan penyakit yang disebabkan oleh kotoran tinja manusia, serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah yang menyebabkan minimnya pengetahuan dimasyarakat mengenai dampak buang air besar sembarangan. Tinja yang dibuang disembarang tempat dapat menimbulkan kontaminasi pada air dan tanah, tinja yang tidak tertampung dapat mengakibatkan penyakit infeksi seperti diare yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Jika diare berlangsung dalam waktu yang lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat

mengakibatkan balita stunting (Kemenkes RI, 2018).

Zat-zat yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh berbentuk tinja, air seni sebagai hasil dari proses pernapasan. Tinja adalah sumber penyebaran penyakit, tinja dapat langsung mengkontaminasi makanan, minuman, air, tanah dan serangga (kecoa, lalat). Jika pengelolaan tinja tidak baik penyakit akan mudah tersebar. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain tifus, disentri, kolera serta diare. Untuk mencegah terkontaminasinya tinja di lingkungan, maka pembuangan kotoran harus di jamban sehat (Catur dkk, 2019).

Jamban keluarga sehat adalah jamban yang memenuhi syarat kesehatan yaitu, tidak mencemari sumber air bersih, letak lubang penampung kotoran berjarak 10-15 meter dari sumber air bersih, tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus, cukup luas dan miring kearah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah dan sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman penggunaannya serta dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna, cukup penerangan, lantai kedap air dan ventilasi cukup baik (Depkes RI, 2004).

Keberadaan jamban yang tidak memenuhi syarat berpotensi timbulnya penyakit infeksi dikarenakan sanitasi yang buruk dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan jika kondisi ini berlangsung lama serta tidak adanya pemberian asupan gizi yang cukup maka akan dapat mengakibatkan stunting pada balita.

2. Hubungan Cuci Tangan dengan Sabun (CTPS) dengan kejadian stunting

Berdasarkan jurnal yang dikaji pada tabel 5.1, 5.2 dan 5.5 yang terkait mengenai hubungan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian stunting dapat dijelaskan bahwa ke biasaan mencuci tangan dengan sabun dapat mencegah masuknya kuman dan bakteri ke dalam tubuh terutama ibu yang sedang hamil. Menurut WHO (World Health Organization) ada 6 langkah mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun serta dibawah air mengalir. Meski terlihat sederhana namun penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) mampu mencegah terjadinya penularan penyakit yang disebabkan oleh kuman dan bakteri.

Ibu yang masih menerapkan cuci tangan dengan sabun yang buruk akan berdampak kepada asupan gizi yang di konsumsi oleh

balita dikarenakan jika balita mengonsumsi makanan dan tidak mencuci tangan dengan benar dapat meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi seperti muntah-muntah dan diare, jika kondisi seperti ini berlangsung akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan balita (Aisyah dkk, 2019).

Kebiasaan cuci tangan yang buruk dapat meningkatkan munculnya bakteri yang masuk kedalam tubuh anak melalui makanan yang berdampak pada kesehatan anak. Bakteri-bakteri tersebut dapat menimbulkan penyakit infeksi seperti diare yang dapat menyebabkan anak kehilangan cairan asupan gizi yang lainnya. Jika tidak segera diatasi anak akan semakin kehilangan zat gizi maka dapat menyebabkan anak gagal tumbuh.

Anggota badan yang paling sering digunakan untuk beraktifitas dan bersentuhan dengan benda-benda disekitar adalah tangan, terutama bagian telapak tangan dan jari-jari. Sehingga tangan kita menjadi tempat melekatnya kuman atau sebagai media perpindahan kuman dari satu tempat ke yang lain. Cuci tangan dengan sabun di air mengalir akan menurunkan jumlah kuman pathogen pada tangan dikarenakan adanya kandungan zat pembersih yang berada di sabun dan akan membantu proses pelepasan kuman ditangan yang menempel di permukaan luar kulit tangan. Air mengalir digunakan agar membantu membuang bakteri yang telah mati yang menempel di tangan karena penggunaan sabun. Adapun waktu mencuci tangan yaitu sebelum memasak, setelah memegang hewan, setiap keluar dari kamar mandi, sebelum makan, sebelum menyuapi/menyusui bayi dan setelah bersin dan batuk.

Cara cuci tangan pakai sabun yang benar adalah menggosok telapak tangan secara bersamaan, menggosok punggung kedua tangan, jalinkan kedua telapak tangan lalu digosok-gosokkan, tautkan jari-jari atara kedua telapak tangan secara berlawanan, gosok ibu jari secara memutar dilanjutkan dengan daerah jari telunjuk dan ibu jari secara bergantian, gosok kedua pergelangan tangan dengan arah memutar, bilas dengan air dan keringkan. Hal terpenting dalam ctps bukan berapa lama waktu mencuci tangan, tetapi cara mencuci tangannya (Kemenkes RI, 2014).

Kebiasaan ibu yang mencuci tangan dengan sabun sebelum memberikan makan atau setelah buang air besar dapat menurunkan angka sebanyak 15% risiko

balita yang terkena stunting. Jika kuman masuk melalui mulut anak-anak dapat meningkatkan risiko anak terkena penyakit infeksi yang bisa ditandai dengan adanya gangguan nafsu makan ataupun diare sehingga asupan gizi balita tidak memenuhi kebutuhan. Anak yang mengalami kekurangan gizi akan memiliki daya tahan tubuh yang sering terkena penyakit dan dapat mempengaruhi kognitif pada anak dan menghambat pertumbuhan pada anak. Anak yang gagal tumbuh akan memiliki daya ingat yang lemah dan jika sudah dewasa lebih rentan untuk terkena penyakit.

3. Hubungan sarana air bersih dengan kejadian stunting

Berdasarkan jurnal yang dikaji pada tabel 5.1, 5.3 dan 5.4 hubungan sarana sanitasi dengan kejadian stunting apabila sarana air bersih seperti sumur gali menyediakan air yang berasal dari lapisan air tanah sangat mudah terkontaminasi melalui rembesan. Sarana air bersih adalah semua sarana sebagai sarana air bersih bagi pemenuhan rumah yang dipakai sehari-hari.

Di dalam tubuh orang dewasa sekitar 50-60% berat badan terdiri dari air, untuk anak-anak sekitar 65%, dan untuk bayi sekitar 80%. Kondisi sarana air bersih yang buruk dapat menyebabkan tingginya angka stunting terhadap balita dikarenakan air yang sudah terkontaminasi dapat menyebabkan berbagai penyakit infeksi yang merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita. Keluarga yang tidak memiliki akses air bersih 1,26 kali lebih berisiko mengalami stunting pada balita. Air merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup.

Air bersih yang tercemar dapat menimbulkan risiko terjadinya penyakit seperti waterborne disease yaitu penyakit yang ditularkan oleh air pada manusia secara langsung melalui persediaan air dan water washed disease yaitu penyakit yang disebabkan oleh kurangnya air untuk pemeliharaan kebersihan perseorangan. Kuman patogen dalam air yang dapat menyebabkan penyakit ditularkan kepada manusia melalui mulut atau sistem pencernaan. Beberapa penyakit bawaan air yang sering ditemukan yaitu, diare, kolera, tifus, hepatitis A (Syamsuddin dkk, 2019).

Oleh karena itu, pentingnya bagi setiap keluarga memiliki sumber air bersih yang memenuhi syarat kesehatan. Sarana air bersih yang memenuhi syarat apabila jarak antara sumber air bersih dengan septic tank, tempat pembuangan sampah dan tempat

pembuangan air limbah minimal 11 meter. Pada sumur gali dan bor, diberi tembok kedap air dengan kedalaman 3 meter dari permukaan tanah dilengkapi tutup dan bibir sumur setinggi ± 70 cm dan lantai dipleseter kedap air dalam jarak 1 meter sekeliling atau dari bibir dan sumber air tersebut harus memiliki kualitas fisik, biologi dan kimia yang memenuhi syarat kesehatan (Depkes, RI, 1999).

Dalam penelitian Zairinayati dkk 2019 menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan sumber air bersih yang tidak terlindungi atau tidak memenuhi syarat mempunyai risiko menderita stunting 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan sumber air terlindungi atau memenuhi syarat.

4. Hubungan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian stunting

Berdasarkan jurnal yang dikaji pada tabel 5.3 yang terkait mengenai saluran pembuangan air limbah dengan kejadian stunting dapat dikaji bahwa air limbah yang dibuang sembarangan akan berdampak negatif pada kesehatan manusia. Balita sangat pendek banyak ditemukan pada rumah tangga dengan saluran pembuangan air limbah yang tidak memadai.

Saluran pembuangan air limbah merupakan sarana berupa galian atau pipa dari yang berfungsi untuk membuang air buangan yang berasal dari rumah tangga seperti dapur, kamar mandi, air cucian yang dapat mengotori sumber air seperti sumur, kali atau sungai. Kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan penyakit dikarenakan air limbah mudah meresap ke dalam sumber air bersih sehingga menyebabkan pencemaran. Saluran air limbah yang dibiarkan terbuka, tidak lancar dan becek akan mudah menjadi tempat berkembangbiaknya vektor sehingga menjadi media penularan penyakit seperti diare, lalat yang hinggap pada kotoran air limbah kemudian membawa kuman dan bakteri yang sering melelekkannya di makanan manusia.

Limbah cair berhubungan erat dengan masalah lingkungan hidup dan masalah kesehatan pada masyarakat, agar tidak berperan sebagai sumber penularan penyakit limbah harus ditampung dan diolah pada suatu lubang dalam tanah atau bak tertutup yang tidak terjangkau oleh vektor dan berjarak minimal 15 meter dari sumber air minum. Paparan terus menerus terhadap kotoran dapat menyebabkan infeksi bakteri

kronis. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian cross sectional berdasarkan data sekunder Riset Kesehatan Dasar (Risekesda) 2007 dan 2013 yang menyatakan bahwa kondisi saluran pembuangan air limbah memiliki hubungan terhadap status gizi balita. Balita sangat pendek banyak ditemukan pada rumah tangga dengan saluran pembuangan air limbah yang tidak memadai. Saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yaitu tidak berbau, tidak mencemari sumber air, tidak mengotori permukaan tanah.

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk misalnya diare dan kecacingan mengakibatkan terganggunya proses penyerapan zat gizi oleh tubuh sehingga zat gizi tidak terserap dengan baik. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan gizi yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan stunting. Rumah tangga sendiri disebut memiliki sanitasi yang layak apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan (Muty dkk, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Hasil persentase akses jamban dengan kejadian stunting memiliki hubungan karena akses jamban yang buruk dapat menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita.
2. Hasil persentase cuci tangan dengan sabun (CTPS) dengan kejadian stunting memiliki hubungan dikarenakan kurangnya pengetahuan mencuci tangan dengan benar dapat menyebabkan kondisi kesehatan yang buruk termasuk kejadian stunting pada balita.
3. Hasil persentase sarana air bersih dengan kejadian stunting memiliki hubungan

dikarenakan air bersih yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko menderita stunting 1,3 kali lebih tinggi pada balita.

4. Hasil persentase saluran pembuangan air limbah dengan kejadian stunting memiliki hubungan dikarenakan saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat berpotensi untuk menimbulkan penyakit infeksi yang akan menimbulkan gangguan penyerapan zat gizi.

Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan variabel berbeda seperti penanganan sampah yang berhubungan dengan sanitasi dalam menangani stunting.
2. Disarankan untuk masyarakat agar membudayakan perilaku tidak buang air besar sembarangan dan membuang tinjanya pada jamban yang memenuhi syarat yang bertujuan untuk memutuskan kontaminasi kotoran manusia sebagai sumber penyakit.
3. Disarankan untuk masyarakat agar menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun di air yang mengalir dengan benar agar kuman yang berada di tangan dapat mencegah terjadinya penularan penyakit yang disebabkan oleh kuman dan bakteri pada tangan.
4. Disarankan untuk masyarakat agar memelihara sarana air bersih sehingga terhindar dari kontaminasi yang menyebabkan penyakit infeksi bagi kesehatan.
5. Disarankan kepada masyarakat agar memelihara kondisi saluran pembuangan air limbahnya, seperti membersihkan setiap hari agar SPAL tidak tersumbat dan dapat mengalir dengan lancar dan tidak menjadi tempat perkembangbiakan vektor serta tidak menimbulkan bau.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2019
- Hardani, Muty, and Reni Zuraida. 2019. "Penatalaksanaan Gizi Buruk Dan Stunting Pada Balita Usia 14 Bulan Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga." *Medula* 9(3): 565–75.
- Hasan, Amrul, and Haris Kadarusman. 2019. "Akses Ke Sarana Sanitasi Dasar Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan." *Jurnal Kesehatan* 10(3): 413. <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1451..>
- Khairiyah, Dewi, and Adhila Fayasari. 2020. "Perilaku Higiene Dan Sanitasi Meningkatkan Risiko Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan Di Banten Hygiene Sanitation Behavior Increased the Risk of Stunting on 12-59 Months." 03(02): 123–34. <http://ilgi.respati.ac.id/index.php/ilgi2017/article/view/137>.
- Nasrul, Fahmi Hafid, A Razak Thaha, and Suriah. 2015. "Faktor Risiko Stunting Usia 6-23 Bulan Di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 11(3): 139–46. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/518>.

- Ramdaniati, Siti Nur, and Dian Nastiti. 2019. "Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang." *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7(2): 47–54. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Hearty/article/view/2877>.
- Riset Kesehatan Dasar. 2018
- Soekidjo Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit: Rineka Cipta.
- Supriadi, Emilia Chandra. 2016. "Penerapan Hygiene Dan Sanitasi Di Pondok Pesantren As'Ad Seberang Kota Jambi Tahun 2016." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.18 18(1):132–42.
- Syamsuddin S, 2019. *Kesehatan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Penerbit: Buku Kedokteran EGC
- Yuliani Soeracmad, Muhammad Ikhtiar, Agus Bintara. 2019, "Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019". (Online). <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jikm/article/view/519>. Diakses Tanggal 13 April 2020.
- Zairinayati, Rio Purnama. 2019. "Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Kesehatan* Volume 10,(Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan, STIKES Muhammadiyah Palembang).